

## **Sepenggal Cerita** **Keturunan Ompu Nasumurung Hutauruk**

*Disarikan oleh Maridup Hutauruk*

*Cerita ini dipetik dari naskah berbahasa Batak berdasarkan kisah dari Maningar Naipospos - Hutauruk, yang kemudian dinarasikan oleh Maridup Hutauruk dalam Bahasa Indonesia, terjemahan secara bebas. Terjemahan ini tidak dimaksudkan untuk memberikan persepsi apapun terhadap keturunan Ompu Nasumurung Hutauruk, melainkan sebatas cerita yang sudah ada tertulis dan menjadi terdokumentasi diwariskan kepada generasi mendatang.*

Ketika seorang boru Naipospos (sebut saja Siboru-C) yang dinikahi oleh seorang bermarga Simanjuntak dari Sianjur Mulamula, di tempat itu mereka sudah menemukan seorang boru Naipospos lainnya yang berasal Sipoholon (sebut saja Siboru-A). Lalu mereka berkenalan dan saling bercerita tentang latar belakang keluarga dan tarombo. Memang demikianlah biasanya bagi orang Batak bila baru berkenalan apalagi saling mengetahui bahwa mereka satu keturunan.

Karena merasa sebagai sama-sama boru Naipospos lalu mereka menjadi akrab dan saling bertanya dimana kampung masing-masing. Suatu ketika Siboru-A bertanya kepada Siboru-C yang meng-identitaskan dirinya sebagai Boru Naipospos dari Toba maka Siboru A menanyakan lebih rinci dari keturunan Naipospos mana asalnya? Siboru-C menjawab pertanyaan itu mengatakan bahwa dia adalah boru pinompar Hutauruk yang sudah lahir di Toba, lalu menceritakan bahwa bapaknya bernama Datu Jarangar yang dulunya juga berasal dari Sipoholon.

Mendengar Siboru-C bercerita demikian maka taulah Siboru-A bahwa Siboru-C adalah saudaranya semarga dari satu Luat (kawasan) yang sama yang dihuni marga Hutauruk. Dari penuturan Siboru-C lalu Siboru-A menjadi teringat bahwa ada amangudanya yang sudah lama merantau meninggalkan saudaranya dan orangtuanya pergi ke Toba dan belum pernah pulang kekampungnya. Demikian pula di kampung Siboru-A, bahwa mereka sebenarnya sudah lama mencari-cari Datu Jarangar yang sudah lama pergi merantau entah kemana dan belum pernah pulang.

Ternyata Datu Jarangar tepatnya tinggal di salah satu kampung di Laguboti dan menjadi cukup terkenal memiliki cukup harta. Disuatu ketika, Siboru-A menemukan hari baik untuk pulang ke kampungnya di Sipoholon. Pada masa itu tentu saja perjalanan dari Sianjur Mulamula tidaklah segampang seperti sekarang. Perjalanan demikian haruslah dipersiapkan dan dicarikan hari yang baik (maniti-ari).

Sesampainya di Sipoholon maka Siboru-A menceritakan cerita ini kepada Ompu Nasumurung, lantas mereka sangat bergembira bercampur rindu untuk bertemu dengan satu anaknya yang sudah lama hilang tak tau dimana rimbanya setelah pergi merantau karena alasan-alasan keluarga antara orangtua dengan anak-anaknya.

Di dalam kegembiraannya mendengar cerita tentang anaknya Jarangar yang sudah bergelar menjadi Datu Jarangar, Ompu Nasumurung menjadi teringat pula akan sifat dan karakter si Jarangar sewaktu mereka masih tinggal bersama di Sipoholon dengan anak-anaknya yang lain. Cerita itu terngiang menjadi sebuah kerinduan untuk bertemu. Semua cerita suka dan duka dalam keluarga melintas dibenaknya seolah kejadian-kejadian masa lalu itu nyata dan terjadi lagi dalam ingatannya yang membuatnya semakin rindu apalagi dia dan istrinya Boru Sagala sudah mencapai umur tua.

Ompu Nasumurung yang beristrikan Boru Sagala dari samosir, hidup rukun damai tinggal di kampungnya di Sipoholon. Sewaktu istrinya melahirkan anak laki-laki yang pertama maka Ompu Nasumurung sangat bersukacita, karena memang demikianlah seorang bapak dalam keluarga Batak, bila mendapat anak, apalagi laki-laki maka senangnya tak tergambarkan, karena dia sudah beranggapan bahwa generasinya akan berlanjut pada keturunannya.

Anaknya yang pertama ini dinamai Sohajoloan karena demikianlah takdirnya menjadi anak yang tidak akan dapat disusul oleh adik-adiknya dikemudian hari menjadi anak pertama dalam keluarga. Ompu Nasumurung memperlakukan Sohajoloan menjadi anak yang dimanja. Demikianlah keluarga ini, mendapat lagi seorang anak yang dinamai Jarangar. Anak ke-2 ini memanglah menjadi anak kesayangan bagi ibunya Boru Sagala. Sudah menjadi kebiasaan dalam keluarga bahwa kedekatan anak-anaknya kepada kedua orangtuanya tidaklah persis sama baik dalam sikap dan perilaku.

Sejak kedua anak Ompu Nasumurung bertumbuh menjadi anak-anak yang lincah, memang terlihat perbedaan kasih sayang antara dua orangtua, ayah-ibu terhadap anak-anaknya. Demikian pula karakter anak tidaklah persis sama satu dengan lainnya walaupun terlahir dari rahim ibu yang sama dan bapak yang sama. Demikianlah bahwa bagaimanapun Jarangar menjadi anak kesayangan ibunya walaupun karakternya terlihat sedikit lebih aktif dan garang dibanding abangnya Sohajoloan yang menjadi anak kesayangan Ompu Nasumurung.

Jarangar menjadi anak yang berperawakan kuat dan kekar (togos), lincah (gopas), tampan (jagar), agak usil (jekjek), dan nakal (jungkat) seolah persislah karakternya ini mewakili namanya Jarangar. Malah abangnya Sohajoloan yang lebih disayangi oleh Ompu Nasumurung sering diusili oleh Jarangar dimasa kecilnya. Oleh karena itu, Ompu Nasumurung kurang memberikan kasih sayang kepada Jarangar, tetapi kepada Sohajoloan kasih sayangnya menjadi berlebihan. Demikianlah dua anak Ompu Nasumurung ini bertumbuh dimasa anak-anak mereka.

Banyak anak adalah sebuah berkah bagi keluarga Batak. Bukan saja sebagai pembawa nama besar tetapi juga diharapkan menjadi pewaris untuk mengerjakan harta benda seperti sawah ladang. Semakin banyak anak tentu akan semakin banyak sawah-ladang yang mampu dikerjakan dan semakin banyak pula hasil kerja, sehingga bolehlah keluarga yang banyak anak menjadi keluarga kaya di kampungnya.

Hari baik - hari berbahagia, tibalah bagi keluarga ini, Boru Sagala istri Ompu Nasumurung menagndung anak sehingga Boru Sagala tidak begitu kuat untuk membantu mengerjakan sawah-ladang mereka. Sementara dua anaknya yang berbeda karakter tidaklah dapat sepenuhnya bekerja sama membantu Ompu Nasumurung untuk menggantikan pekerjaan ibunya, walaupun mereka memang masih anak-anak yang mulai bertumbuh. Pada saat ini pula Ompu Nasumurung menjadi kurang senang melihat karakter anaknya Jarangar yang selalu bersifat mengakali abangnya.

Boru Sagala melahirkan anak laki-lakinya yang ke-3 dan mereka namai Sotagamon karena keluarga ini memang sudah gabe (lengkap memiliki putra dan putri), namun anak yang ke-3 ini memanglah menjadi anak kesayangan bagi keluarga ini. Ompu Nasumurung, istrinya Boru Sagala, Anak-anaknya laki-laki dan perempuan semuanya menyayangi anak yang baru lahir ini sehingga bertumbuh menjadi anak kesayangan semua anggota keluarga.

Setelah bertumbuh semakin besar anak-anak Ompu Nasumurung memang semakin jelas terlihat perbedaan karakter antara satu dengan lainnya. Ompu Nasumurung memang sudah tidak begitu menyukai sifat-sifat anaknya Jarangar, bahkan dia berharap agar Jarangar lebih cepat lebih baik bila dia pergi merantau agar dia tidak selalu melihat sifat-sifat yang tidak disenanginya itu.

Singkat cerita, Jarangar memang meluluskan niatnya untuk pergi merantau ke negeri orang. Bahkan sudah ada terniat dibenaknya untuk bertekat berhasil di negeri orang dan tak terpikirkan olehnya untuk kembali kekampungnya yang seolah tidak menerimanya dalam keluarga. Sejak saat itu Jarangar tidak terlihat lagi di kampungnya untuk waktu yang lama dan bahkan keluarga tidak ada yang tau dimana keberadaannya.

Mendengar berita bahwa Jarangar ternyata sudah memiliki keluarga dan mempunyai anak dan boru dimana borunya dilamar menjadi istri oleh marga Simanjuntak di Sianjur Mulamula. Bukan hanya berita tentang Jarangar yang menjadi keluarga di negeri orang, tetapi Jarangar sudah mendapat gelar Datu dan memiliki kekayaan.

Gelar Datu pada masa itu bukanlah gelar sembarangan, apalagi gelar tersebut didapatnya di negeri orang yang jauh dari kampungnya. Datu pada masa itu adalah gelar keagungan sebagai simbol-simbol kalangan intelektual yang berpengetahuan tinggi dibidangnya dan dihormati oleh masyarakat. Kalau disetarakan untuk jaman sekarang, bolehlah disetarakan dengan gelar sarjana yang dikelompokkan dalam golongan kaum intelektual.

Kepergiannya dari kampungnya adalah atas desakan bapaknya Ompu Nasumurung kepada istrinya Boru Sagala. Boru Sagala mengambil inisiatif untuk menyuruh anaknya Jarangar pergi ke kampung Tulang (paman)nya di Sagala Samosir. Disana dia mempelajari berbagai ilmu hadatuon termasuk ilmu beladiri monsak sampai keilmuannya lulus dari perguruannya.

Suatu peristiwa peperangan antar marga terdengar terjadi masa itu antara marha Hutajulu dengan Hutahaeen disekitar Laguboti. Jarangar ingin juga menguji kepintarannya yang sudah diperolehnya di perguruan. Jarangar berangkat ke Laguboti menyusuri jalan danau. Kebetulan dia sampai dan mendarat di kampung Hutajulu. Akhirnya dia bertempat tinggal di Hutajulu.

Tiba saatnya dia untuk berumah tangga dan dia melamar istri dari marga Hutahaeen. Pada dasarnya dia adalah andalan dari marga Hutajulu untuk melawan marga Hutahaeen. Mungkin inilah kepintaran ilmu Jarangar untuk mengambil sikap. Perpolitikan antara dua marga yang saling berseteru telah dikuasainya. Jarangar mengambil istri dari marga Hutahaeen sementara dia adalah andalan marga Hutajulu untuk melawan marga Hutahaeen. Disatu sisi dia harus membela marga Hutajulu karena dia tinggal di kampung itu dan disisi lain dia tentu harus menghormati hulahlunya Hutahaeen. Jarangar yang berada dipihak yang harus netral menjadikannya sebagai duta perdamaian antara perseteruan marga Hutajulu dan marga Hutahaeen. Jadilah dia Datu Jarangar yang dihargai oleh dua marga Hutajulu dan Hutahaeen yang kemudian terbentuklah perdamaian dua marga ini sampai sekarang.

Cerita berlanjut: Tiba pada saatnya Siboru-A pulang ke kampung suaminya di Sianjur Mulamula, maka dia menceritakan kerinduan keluarganya terutama Ompu Nasumurung dan istrinya Boru Sagala sangat ingin bertemu dengan anaknya yang sudah lama hilang. Ompu Nasumurung tersadar dari lamunannya bahwa anak yang dahulu dibencinya ternyata menjadi simbol kebesaran keluarganya di Negeri orang. Terutama Boru Sagala yang sangat menyayangi Jarangar, dimasa tuanya yang sudah berumur uzur sangat ingin untuk bertemu dan niatnya harus bertemu sebelum hayat berkalang tanah.

Berita inipun sampailah di telinga Datu Jarangar bahwa bapak-ibunya sangat merindukannya untuk bertemu. Perjalanan hidupnya semasa mudanya tetap terngiang dibenaknya, terutama terhadap bapaknya Ompu Nasumurung yang dirasanya tidak menyayanginya semasa mudanya di kampung halamannya. Namun rasa rindunya terhadap ibunya juga bergejolak didadanya untuk segera bertemu, karena dia tau bahwa ibunya inilah yang selalu menyayanginya.

Hatinya yang rindu terhadap orangtua dan saudara-saudaranya tidak serta-merta ditunjukkannya untuk merencanakan pulang kekampungnya untuk bertemu dengan semua sanak saudaranya. Dia mengutus utusan memesankan agar terutama ibunya boleh datang menjumpainya di Laguboti tempatnya. Niatnya yang dahulu untuk tidak balik lagi ke kampungnya tetap dipegangnya. Dia menginginkan orangtuanya yang datang menjumpainya.

Niat yang begitu besar bagi Boru Sagala dan Ompu Nasumurung untuk bertemu Datu Jarangar membuat mereka bertekat untuk datang menjumpai anaknya itu sesuai arahan jalur jalan yang sudah diutuskan kepada mereka. Berangkatlah Ompu Nasumurung sesuai arahan dan mereka tiba disebuah kampung di Meat. Di kampung itu sudah ada yang menyambut mereka dan memberangkatkan mereka dengan perahu dan pendayung yang disediakan oleh Datu Jarangar.

Sewaktu bersampan, terlihat bahwa pendayung suruhan Datu Jarangar seolah ringan saja mendayungkan sampannya hingga sampai di Laguboti. Dikisahkan bahwa bukan hanya tenaga pendayung itu yang membuat mereka boleh cepat sampai di Laguboti tetapi ada seekor ular besar yang ditunggang dibawah sampannya dan ini menjadi keheranan bagi Ompu Nasumurung.

Demikianlah Ompu Nasumurung dan istrinya Boru Sagala bertemu dengan Datu Jarangar di tempat sekarang dikenal sebagai Hariara Manggule – Lumban Bagasan - Laguboti. Mereka tinggal disana di masa tuanya hingga akhir hayatnya. Boru Sagala terlebih dahulu meninggal dan dikebumikan di suatu tempat yang ditumbuhi pohon beringin dan disebutlah tempat itu Hariara Simanggule. Bertahun-tahun kemudian Ompu Nasumurung meninggal dunia dan juga dikebumikan di Hariara Simanggule itu. Demikianlah tempat itu sampai sekarang dipelihara sebagai pekuburan Ompu Nasumurung.

Kisah tentang pohon beringin yang tumbuh di Hariara Simanggula menjadi sebuah cerita misteri bagi keluarga Hutauruk disekitar kampung itu bahwa penampakan ular menjadi simbol-simbil dari keberadaan pohon beringin yang ada disitu, dan tempat itu dianggap keramat untuk tidak mengambil bagian dari pohon beringin itu sembarangan, karena sering terjadi penampakan ular-ular.

Kisah misteri ular ini diriwayatkan sebagai hadiah dari paman Datu Jarangar dari Sagala Samosir. Ular inilah sebagai Ulos Pauseang (hadian warisan) dari pamannya, dan dinamailah ular ini sebagai Ular-Taganing karena besarnya adalah sebesar taganing. (*Taganing adalah alat musik tradisional berbentuk gendang, biasanya ada 5 jenis dalam satu perangkat*).

Demikianlah kisah Ompu Nasumurung dan anaknya Datu Jarangar beserta istri mereka yang dikebumikan jauh dari kampungnya di Sipoholon - Silindung dan Jasad mereka ada di suatu tempat di Toba bernama Hariara Simanggule – Lumban Bagasan - Laguboti. Apabila keturunan Ompu Nasumurung dari anaknya bernama Datu Jarangar memang berkembangnya di Laguboti Toba dan bukan di Sipoholon – Silindung, dan mereka umumnya menggunakan marga Naipospos - Hutauruk.

Keturunan Ompu Nasumurung, saat ini sudah berserak di beberapa perkampungan yang ada di Laguboti bernama Lumban Bagasan, Huta Tinggi, Sugapa, Sibide, Parsanggaran, Siriasia, Baribatali, Janjimatogu, dan lainnya termasuk menyebar ke seluruh daerah di Indonesia termasuk menyebar keberbagai kawasan di belahan bumi ini.

--o0Q0o--